

## BAB II

### PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK USIA DINI DI PAUD DANA AL-FALAH SINGOCANDI KUDUS

#### A. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

##### 1. Tujuan Guru PAUD

Pendidik adalah guru profesional yang mengajarkan, menunjukkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberi penilaian pada peserta didik. Dalam hal ini pendidik tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan dapat menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya.<sup>1</sup> Muhammad Alif mengatakan bahwa yang disebut guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang guru atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya, memberikan fasilitas untuk proses transfer ilmu dari sumber belajar kepada peserta didik, serta memberikan nasehat dan mengarahkan peserta didik pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>2</sup> Menurut Froebel, pendidik bertanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing anak-anak untuk menjadi kreatif dan inovatif, dengan program pendidikan yang teratur. Pendidik adalah manajer kelas yang bertugas mengatur, menyusun, membujuk, mengarahkan, menyelenggarakan dan menilai siklus atau hasil belajar. Tanpa program yang efisien pelaksanaan dan penyelenggaraan PAUD dapat membahayakan anak.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Mulyasa, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan yang baik untuk anak didik dan lingkungannya, maka dari itu seorang pendidik harus memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, penuh kasih

---

<sup>1</sup> Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah, dan Best Practise*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 52, diakses pada 1 September 2021, [https://play.google.com/books/reader?id=Te\\_FDwAAQBAJ&pg=GBS.PA52&hl=en\\_US](https://play.google.com/books/reader?id=Te_FDwAAQBAJ&pg=GBS.PA52&hl=en_US)

<sup>2</sup> Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang), 7

<sup>3</sup> Siti Zaenab, *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing: Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 21, diakses pada 1 September, 2021, <https://books.google.co.id/books>

sayang serta mampu memahami keadaan peserta didik secara menyeluruh.<sup>4</sup>

Proses ini tidak bisa dilakukan asal orang di luar bidang kependidikan sehingga sangat diperlukan keahlian khusus. Terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas membuat Guru menjadi komponen yang sangat berpengaruh. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an mengenai kemuliaan seorang guru dalam surat Al-Baqarah ayat 31, yang berbunyi:<sup>5</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang. Begitu pun dengan guru sebagai pendidik yang mendidik peserta didik dengan sabar, penuh kasih sayang serta tanggung jawab.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah orang yang memberikan ilmu, mengajarkan, membimbing, memberikan penilaian dengan program pendidikan yang baik, serta dapat menjadi panutan untuk peserta didik dan mengarahkan peserta didik menjadi orang yang lebih baik.

Menurut Yamin, Istilah pendidik anak usia dini secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor dan lain diantaranya yang diidentikkan mempunyai ciri atau sifat-sifat diantaranya: kharisma yang dimiliki seseorang, kemampuan mendesain program pembelajaran, dapat mengatur serta efektif dalam mengelola, efisien, sosok dewasa yang secara sadar

<sup>4</sup> Yogia Prihartini, dkk, “ Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam pembelajaran di Workshop”, *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2, (2019): 80, diakses pada 1 September, 2021, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/327/323>

<sup>5</sup> Mushaf Madinah Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Al-Baqarah ayat 31

dapat mendidik, mengajar, membimbing dan diperlukan keahlian khusus sebagai profesi menjadi guru.<sup>6</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan utama yaitu mempersiapkan anak sejak dini dengan memberi secara tepat stimulus sebagai bekal pengalaman belajar yang bisa menolong perkembangan kehidupan selanjutnya, merupakan ungkapan Misni Irawati.<sup>7</sup> Tujuan diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini adalah agar memberi fasilitas pertumbuhan serta perkembangan anak yang merata atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Maka dari itu, pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik dan motorik.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik anak usia dini merupakan orang yang memiliki keahlian khusus di bidang pendidikan anak usia dini yang memiliki tujuan menyiapkan anak sejak dini dengan memberikan stimulasi yang tepat sebagai bekal pengalaman belajar yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.

## 2. Kompetensi Guru PAUD

Marienda mengemukakan bahwa diartikannya kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir serta bertindak. Kompetensi memiliki arti lain yaitu spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan sesuai dengan standart kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Kompetensi yang dimiliki oleh pendidik akan menampilkan kualitas pendidik yang sebsungguhnya. Dalam bentuk penguasaan pengetahuan,

---

<sup>6</sup> Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru TK*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 9

<sup>7</sup> Siti Zaenab, *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing: Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 30

<sup>8</sup> Ahamad Zaini, "Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Thufula* 3, no. 1 (2015): 121-122, diakses pada 1 September, 2021, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/4656/3020>

keterampilan ataupun sikap profesional dalam menjalankan tugas akan terwujud kompetensi.<sup>9</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 2 mengenai guru dan dosen, menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Pada pasal 4 diterangkan fungsi guru sebagai tenaga profesional yaitu meningkatkan martabat dan peran guru, yang bertujuan dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional sebagai agen pembelajaran.<sup>10</sup>

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwasanya kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan yang mewajibkan seorang guru memilikinya ketika melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dalam melakukan sebuah tugas yang dimiliki sesuai dengan keahlian serta keterampilan baik dipandang dari arah pengetahuan ataupun teknologi, maka dari itu pendidik wajib menyadari kompetensinya sehingga bisa meningkatkan tanggung jawab sebagai pendidik yang berkompeten.

Adapun kompetensi guru PAUD dalam standar pendidikan dan tenaga kependidikan yang termuat dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 BAB VII Pasal 25 mengenai standar Nasional pendidikan anak usia dini bahwa kompetensi pendidik atau guru PAUD terdapat empat dan dapat dijabarkan diantaranya:<sup>11</sup>

- a. Kompetensi pedagogik, terdiri dari mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai karakteristik anak usia dini. Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum. Menganalisis teori bermain sesuai dengan aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat dan minat anak usia dini.

---

<sup>9</sup> Winda Marienda, “Kompetensi dan Profesionalisme Pendidikan Anak Usia Dini”, *PROSIDING KS: Riset dan PKM* 2, no. 2 (2015): 149-150, diakses pada 3 September, 2021, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13271>

<sup>10</sup> Wahyuni Nadar, “Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD Menjadi Guru Profesional”, *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1, no. 1 (2021): 40, diakses pada 3 September, 2021, <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/japd/article/view/945/567>

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “137 Tahun 2014, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” (17 Oktober 2014).

Menyelenggarakan aktivitas pengembangan yang mendidik. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk pengaktualisasian diri serta dikomunikasikan secara efektif, empatik dan santun. Menyelenggarakan dan menyusun laporan penilaian, evaluasi, proses dan hasil belajar anak usia dini. Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan meningkatkan hasil belajar anak usia dini. Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar anak usia dini.

- b. Kompetensi kepribadian, berupa tindakan sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampakkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia serta teladan bagi anak usia dini dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang baik, stabil, arif, bijaksana, dewasa dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri dan bangga menjadi pendidik serta sebagai pendidik mengutamakan kode etik sebagai pendidik.
- c. Kompetensi profesional, yang harus dikuasai yaitu mengembangkan materi, struktur serta konsep bidang kilmuan yang mendukung dan satu tujuan sama dengan kebutuhan serta tahapan perkembangan anak usia dini. Secara kreatif dirancangnya bermacam kegiatan pengembangan yang sama tahap-tahap perkembangannya. Mengembangkan keprofesionalan serta dilakukannya tindakan reflektif yang berkelanjutan.
- d. Kompetensi sosial, harus memiliki kemampuan merupakan bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif sebab perbedaan gender, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia.

Menurut Safrudin Aziz, pendidik memiliki kompetensi tidak sebatas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Melainkan kompetensi spiritual yang harus dimiliki seorang pendidik khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hal ini tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20

tahun 2003 bab II pasal 3 tentang tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berilmu, kreatif, demokratis serta bertanggung jawab. Hal lainnya mengenai kompetensi spiritual untuk guru anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai wujud pengembangan dari empat kompetensi yang telah ditentukan. berdasarkan dari hal diatas, pada bermacam jenis argumen bahwasanya kecerdasan spiritual merupakan landasan yang dibutuhkan untuk mengfungsikan IQ (*Intelegent Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) secara efektif, sehingga kompetensi spiritual berpotensi sebagai kompetensi paling tinggi dalam kehidupan manusia.<sup>12</sup>

### 3. Karakteristik Guru PAUD

Menurut Anisa, sebenarnya pendidik merupakan manusia biasa, guru sejati bukanlah orang yang membedakan peserta didiknya. Guru harus berpartisipasi di dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik serta menjadikan peserta didik merasa bersahabat dengan pendidik. Hal lainnya, terdapat lebih dari satu karakteristik yang mewajibkan guru memilikinya diantaranya yaitu: pendidik memberi keleluasaan terhadap peserta didiknya meskipun melaksanakan pembatasan tertentu disebut demokratis, otoriter bukanlah sifat guru serta diberikan kepada anak kesempatan untuk berperan dalam kegiatan-kegiatan, gemar bekerjasama yaitu pendidik bersikap saling memberi serta menerima dan juga didasari dengan rasa kekeluargaan serta toleransi yang tinggi. Baik hati, yaitu gemar berbagi serta rela untuk kepentingan anak didiknya. Sabar, yaitu guru harus bisa menahan diri, tidak mudah emosi dan tidak mudah ambil hati. Adil, tidak mendiskriminasi anak didiknya dan memberi sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya. Konsisten, yaitu guru harus bertutur serta bertindak sesuai dengan perkataannya. Bersikap transparan, suka menolong dan ramah tamah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Saffrudin Aziz, “Kompetensi Spiritual Guru PAUD Perspektif Pendidikan Islam”, *Tadris* 12, no.1, (2017): 65-66, diakses pada 03 September, 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/229881384.pdf>

<sup>13</sup> Anisa Nurul Fadhilah, “Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Luring dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Islam Perkemas Bandar Lampung”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2021, 48, diakses pada 12 September, 2021, <http://repository.radenintan.ac.id/13552/1/skripsi%202.pdf>

#### 4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAUD

Al-Ghazali berpendapat bahwa guru merupakan pemimpin saat pembelajaran dalam pendidikan formal yang memiliki berbagai macam tugas dan bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya melainkan juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu peserta didik. Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai berikut :

- a. Rasa kasih sayang harus diberikan terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka sama halnya perlakuan kepada anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar karena mencari keridhaan Allah Dan mendekati diri kepada Tuhan.
- c. Memberikan nasihat disetiap kesempatan kepada peserta didik.
- d. Mencegah peserta didik dari akhlak buruk dengan cara memberikan pengertian serta contoh yang baik agar peserta didik memiliki akhlak yang baik.
- e. Sebagai pendidik wajib mengamalkan ilmu yang dimiliki serta jangan bertolak belakang dengan perbuatannya.<sup>14</sup>

Menurut Muliawan, ada beberapa tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam menjalankan pembelajaran pada anak usia dini diantaranya yaitu membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk belajar mengenal diri dan lingkungannya dengan cara yang menggembarakan seperti permainan, kesenian serta keelokan. Peserta didik dibimbing serta dibantu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal (dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku) dan non verbal (mengarah pada penggunaan bahasa lisan yang baik dan benar). Peserta didik dikenalkan dengan beberapa nama benda disekitarnya. Dasar-dasar pengetahuan mengenai agama dan akhlak pun diberikan. Peserta didik diberi arahan agar mampu mengembangkan kemampuan fisik, intelektual psikologis dan sosialnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Shabir, “Kedudukan Guru sebagai Pendidik : Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru”, *JURNAL AULADUNA* 2, no. 2 (2015): 226, diakses pada 10 September, 2021, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/878>

<sup>15</sup> Dian Rizki Amelia “Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak Kota Semarang”,

Menurut Rasyid, guru PAUD berhadapan langsung dengan berbagai potensi yang dimiliki anak, sehingga guru memiliki tugas menstimulasi berbagai potensi sehingga menjadi tumbuh serta membantu tumbuhnya potensi sesuai dengan minat anak. Membimbing kreativitas yang menumbuhkan potensi dengan sabar, menyenangkan, bergembira, santai dan penuh kasih sayang. Kreatif dalam merancang dan menciptakan berbagai bentuk permainan dalam konteks pendekatan belajar yang lebih memotivasi anak. Mampu menjalin komunikasi dengan orang tua anak secara bijaksana. Mengidentifikasi tiap-tiap anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan unik, pengalaman hidup, personality anak, interes anak dan gaya belajar anak.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian yang lebih baik.

## 5. Peran dan Fungsi Guru PAUD

Menurut Hamid Damardi, tugas keprofesional yang dijalankan guru mempunyai berbagai peran. Secara ringkas peran guru dapat dijabarkan dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah:<sup>17</sup>

- a. Guru sebagai demonstrator. Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, harusnya pendidik selalu menguasai materi maupun bahan pelajaran yang hendak diajarkan dan selalu dikembangkan dengan kemampuan ilmu yang ditingkatkan sebab perkara ini akan lebih menentukan siswa dalam mencapai hasil yang baik.
- b. Guru sebagai pembimbing wajib lebih dipentingkan, sebab hadirnya guru di lembaga merupakan agar peserta didik dapat dibimbing menjadi manusia yang terampil, luhurnya budi pekerti serta akhlak mulia yang dimiliki. Kesulitan

---

(Sekripsi Universitas Negeri Semarang), 2015, 38-39, diakses pada 11 September, 2021, <http://lib.unnes.ac.id/22582/1/1601410041-s.pdf>

<sup>16</sup> Harun Rasyid, "Potret Guru Taman Kanak-Kanak Profesional", *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 6, no 2 (2008), 154, diakses pada 16 September, 2021, <https://www.e-jurnal.com/2015/09/potret-guru-taman-kanak-kanak.html>

<sup>17</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi* 13, no 2, (2015), 166-168, diakses pada 10 September, 2021, <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113/111>



dalam menghadapi perkembangan peserta didik akan dialami jika tanpa bimbingan dari guru. Ketidakmampuan siswa mengakibatkan banyaknya bergantung kepada pertolongan pendidik. Akan tetapi, bertambah dewasanya peserta didik akan menurun ketergantungan siswa terhadap guru. Bagaimanapun juga, amat dibutuhkan bimbingan yang guru berikan saat belum mampu mandiri seorang siswa.

- c. Guru sebagai pengelola kelas (*Learning Manager*), seharusnya terlaksanakan dalam wujud kelas yang dikelola menjadi lingkungan belajar. Pada tujuan pendidikan yang telah disepakati, lingkungan belajar ditata serta diawasi agar terarahnya beberapa kegiatan belajar. Pengelola kelas sebagai lingkungan belajar hendaknya menetapkan kontribusi sampai mana lingkungannya bisa mewujudkan suasana belajar menjadi lingkungan belajar yang baik. Sifat menantang serta merangsang peserta didik mau belajar merupakan sifat lingkungan yang baik, dalam pencapaian tujuan memberikan kepuasan serta rasa aman. Kualitas dan kuantitas peserta didik saat pembelajaran sangat bergantung pada banyak faktor yaitu faktor guru, hubungan pribadi antara peserta didik serta suasana di dalam kelas.
- d. Guru sebagai fasilitator, tersedianya fasilitas yang memberikan kenyamanan untuk siswa seharusnya dapat disediakan oleh guru. Kurang menggembirakannya lingkungan belajar, pengapnya ruang kelas, tidak rapinya meja dan kursi, tidak lengkapnya fasilitas belajar membuat turunnya minat belajar yang dimiliki siswa. Maka dari itu, sebagai fasilitator guru berperan harus menyiapkan fasilitas yang bisa mewujudkan aktifnya lingkungan belajar, kreatif, efektif dan menggembirakan bagi siswa.
- e. Guru sebagai mediator, hendaknya sebagai pendidik mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan, sebab alat komunikasi merupakan media agar lebih efektif dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pentingnya media pembelajaran sebagai sarana berlangsungnya pendidikan di sekolah demi proses yang berhasil. Sebagai pendidik masih kurang hanya menguasai pengetahuan mengenai media pendidikan dan pembelajaran, akan tetapi juga harus mempunyai keterampilan memilah yang digunakan dan juga mengupayakan media pembelajaran yang baik untuk peserta didik.

- f. Guru sebagai inspirator, keahlian guru dituntut agar memberi inspirasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Bagi peserta didik problem utama yaitu persoalan belajar, sebagai inspirator guru hendaknya bisa memberi arahan baiknya cara belajar. Tidak selamanya petunjuk belajar wajib mengikuti dari beberapa teori belajar, akan tetapi menjadikan pengalaman sebagai petunjuk mengenai baiknya cara belajar.
- g. Guru sebagai motivator, seharusnya guru bisa memberi dorongan dan semangat serta membuat peserta didik aktif dalam belajar. Usaha dalam memberikan semangat, pendidik bisa melakukan analisis beberapa motif yang menjadi penyebab malasnya peserta didik saat belajar serta turunnya prestasi disekolah. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang dibutuhkannya keahlian sosial terkait performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.
- h. Guru sebagai evaluator yaitu guru berperan sebagai evaluator guna melaksanakan penilaian terhadap berlangsungnya kegiatan belajar dan hasil kegiatan yang dinilai. Dilakukannya penilaian dengan cara pengamatan serta observasi terhadap cara belajar anak baik individu ataupun kelompok. Dapat diketahui sampai mana pencapaian anak yang berkembang merupakan tujuan dilakukan penilaian ini.

Menurut Yuliani Sujiono, banyak sifat dan ciri khas yang dimiliki guru yang baik bagi anak-anak seperti hati yang hangat, rasa peka, adaptasi yang mudah, tidak berdusta, memiliki hati yang tulus, sifat yang bersahaja, pandai menghibur, menerima perbedaan individu, dapat mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, stabilnya emosi, percaya diri, sanggup agar selalu berprestasi serta menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran. Dari berbagai sifat dan ciri khas sebagai peran seorang guru yang telah disebutkan di atas, peran guru anak usia dini dengan perinci diantaranya sebagai berikut:

- a. Peran guru dalam berinteraksi

Sebagai pendidik anak usia dini dalam bermacam wujud simpati akan membuat seringnya interaksi bersama anak, bisa interaksi perbuatan ataupun lisan. Diharuskan inisiatif membuat variasi interaksi lisan yang dilakukan

guru seperti berbincang dengan anak serta memberinya perintah lain halnya sifat interaksi non-verbal tepatseperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dengan adanya kontak mata serta berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

b. Peran guru dalam pengasuhan

Pengasuhan dengan sentuhan dan kasih sayang dianjurkan bagi pendidik anak usia dini. Memberikan asuhan pada anak usia dini sangat berpengaruh seperti pelukan, merangkul, getaran dan menggendong merupakan agar perkembangan yang dibutuhkan fisik serta psikologis anak. Memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang serta memperbanyak sentuhan keduanya agar kognitif dan emosional anak dapat berkembang.

c. Peran guru dalam memberikan fasilitas

Kesempatan untuk bermain imajinatif dibutuhkan anak-anak, melakukan ekspresi diri, masalah yang ditemukan, menelusuri jalan pintas serta menciptakan hal baru agar meningkatkan perkembangan kreativitas. Alhasil sebagai guru harus memvalidasi dengan memberikan bermacam kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar.

d. Peran guru dalam perencanaan

Sebagai seorang guru perlu membuat rencana yang dibutuhkan peserta didik agar kegiatan, perhatian, rangsangan serta dari keseimbangan dan kesatu paduan suksesnya didalam kelas serta dari penerapan gambaran terencananya kegiatan. Pendidik pun harus membuat rencana agenda rutin serta peralihannya, dari satu tempat kelainnya dengan aman anak-anakpun harus dapat berpindah secara efektif, tidak tergesa serta saling mendorong. Terciptanya suasana yang bisa memberi stimulus serta membantu anak menentukan aktivitas dan tepatnya permainan dapat dipersiapkan oleh guru. Fleksibelnya guru diharuskan ketika merencanakan kegiatan alternatif menyesuaikan suasana yang berubah, bedanya kesukaan anak.

e. Peran guru dalam pembelajaran

Guru harusnya peka dari berawalnya pengalaman pendidikan memberi landasan untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Guru yang melakukan reflektif

menggambarkan mengajar sebagai suatu perjalanan yang meningkatkan diri.<sup>18</sup>

Hamka berpendapat, fungsi memiliki arti suatu hal yang dimana keberadaan itu memiliki kegunaan serta manfaat dengan kata lain, guru memiliki fungsi untuk bisa menyajikan pencerahan pada siswa-siswanya. Sebelum memberi pencerahan ke orang lain, guru harus menjadi suri tauladan. Adapun fungsi guru yaitu:<sup>19</sup>

- a. Mengajarkan  
Hal ini bermakna memberi informasi tentang pengetahuan atau wawasan secara berurutan terhadap orang lain, dengan cara sedikit demi sedikit.
- b. Mengarahkan  
Mengarahkan adalah yaitu memberikan arahan kepada siswa agar dapat mengikuti apa yang harus dilakukan dan agar tujuan dapat tercapai, namun tidak dengan cara memaksa.
- c. Membina  
Membina yaitu usaha yang dikerjakan dengan secara benar agar hal tersebut dapat menjadi lebih baik bahkan mampu berkembang dari sebelumnya.

## 6. Peran Guru sebagai Motivator

Menurut Ajeng Yusriana, Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut profesionalisasi dan sosialisasi diri. Ada beberapa cara yang bisa digunakan guru sebagai motivator di dalam pembelajaran yaitu:<sup>20</sup>

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Dengan adanya kejelasan tujuan bisa menjadikan siswa mengerti ke arah yang akan dibawanya. Siswa paham akan tujuan dari pembelajaran bisa memunculkan minat siswa agar belajar hingga bisa motivasi belajar mereka bertambah. Bertambah Jelasnya tercapainya tujuan, membuat motivasi belajar siswa bertambah kuat.

---

<sup>18</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2012), 13-15, diakses pada 10 September 2021, [http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/2A\\_BUKU\\_KONSEP\\_DASAR\\_PAUD.pdf](http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/2A_BUKU_KONSEP_DASAR_PAUD.pdf)

<sup>19</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, 33-34.

<sup>20</sup> Ajeng Yusriana, *Kiat-kiat Menjadi Guru PAUD yang disukai Anak-anak*, (Yogyakarta: Divapress, 2012), 39-43

b. Membangkitkan motivasi siswa

Seorang murid dapat termotivasi agar belajar apabila siswa mempunyai keinginan belajar. Dari sebab tersebut, meningkatkan keinginan belajar siswa adalah suatu cara dikembangkannya motivasi belajar. Dari teknik logis agar termotivasinya siswa ketika proses belajar yaitu dengan cara pengalaman belajar dihubungkan dengan minat siswa.

c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Seorang murid bisa belajar dengan baik apabila berada dalam situasi dan lingkungan kelas yang menggembirakan, senangnya perasaan, dan terhindar dari rasa ketakutan. Seorang guru harus mengusahakan supaya suasana dan lingkungan siswa terasa hidup, segar dan terbebas dari rasa tegang.

d. Menggunakan variasi metode yang menarik

Seorang guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik dan asing bagi siswa. Karena suatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus dan didukung dengan sarana atau media yang belum pernah dilihat sebelumnya oleh siswa, sehingga mampu menarik perhatian bagi siswa untuk belajar. Dengan pembelajaran yang menarik akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran dan akhirnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran.

e. Memberikan pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa

Tumbuhnya Motivasi belajar siswa apabila adanya penghargaan untuk siswa. Dimanfaatkannya pujian dalam pembelajaran menjadi cara memberikan motivasi sebab siswapun juga manusia maka dari itu gemar dengan pujian. Adanya rasa puas serta senang diciptakan pujian. Hal itu membuat guru diharuskan bisa tahu pujian memberikannya harus sepadan dengan usaha siswa, tidak boleh berlebihan dalam memuji. Baiknya pujian ketika berasal dari hati seorang pendidik yang pantas yang memiliki tujuan memberi apresiasi atas hasil usaha belajar siswa.

f. Memberikan penilaian

Hampir rata-rata keinginan belajar dari siswa mendapatkan hasil yang baik, maka dari itu mereka belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh.

Dimyati berpendapat, seorang pendidik harus melakukan usaha agar membangkitkan kembali keinginan anak

untuk belajar adalah menggunakan solusi untuk siswa diberi kesempatan menyampaikan halangan yang dialami ketika belajar, kepada orang tua dimintanya kesempatan untuk anak agar dapat mengekspresikan diri ketika belajar. Dimanfaatkannya beberapa unsur sekitar yang memotivasi belajar, dengan teraturnya penggunaan waktu serta nuansa menyenangkan tertuju pada perilaku belajar. Siswa diberi stimulus dengan memperkokoh kepercayaan diri siswa bisa teratasi semua kendala serta keberhasilan. Sebagai pendidik harus mengoptimalkan pemanfaatan keahlian serta kepandaian yang dimiliki.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Sardiman, usaha dalam menambah motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di lembaga terdapat langkah-langkah yang harus guru lakukan, diantaranya sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang mengharapkan angka atau nilai yang bagus, sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport. Angka-angka yang baik itu merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa belajar hanya ingin naik kelas saja berapapun nilai yang didapatkan. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, guru harus menempuh bagaimana cara memberikan angka-angka supaya dapat dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan pada siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja, tetapi keterampilan dan afektifnya juga.
- b. Memberi *reward*, bisa menjadi kuatnya semangat saat siswa sangat menginginkan pada posisi khusus yang akan diberikannya hadiah. Tapi tidak terus seperti itu, sebab *reward* yang diberikan tidak selalu bagus untuk seseorang yang tidak memiliki bakat serta tidak menyukai aktivitas tersebut.

---

<sup>21</sup> Siti Suprihatin, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015): 77-78, diakses pada 20 September, 2021, <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>

<sup>22</sup> Purwanti, Suharni, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2018): 139-140, diakses pada 25 September 2021, <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/89>

- c. Mengadakan kompetisi, bersaingnya antara individu ataupun kelompok dapat menjadi alat agar motivasi belajar bertambah. Sebab munculnya kompetisi siswa jauh lebih termotivasi agar hasil baik dapat tercapai.
- d. *Ego-Involvement*, memunculkan kesadaran pada siswa supaya mengetahui pentingnya tugas serta menerima untuk berani sehingga berusaha dengan tekun adalah sebagai suatu wujud motivasi yang sangat penting. Bentuk kerja keras siswa bisa terlihat dengan pencarian cara agar dapat menambah motivasi merupakan bentuk kognitif.
- e. Memberi ulangan, siswa akan giat belajar jika mengetahui akan diadakan ulangan, karena ia tidak mau kalau hasil ulangannya jelek dibandingkan dengan teman-temannya.
- f. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil belajar siswa akan terdorong belajar lebih giat. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan siswa pasti akan berusaha mempertahankan atau bahkan termotivasi untuk lebih meningkatkan lagi.
- g. Memberi pujian, pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa, pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar.
- h. Memberi punishment, hukuman merupakan wujud *reinforcement* yang kurang baik, akan tetapi jika diberi dengan cara tepat serta bijak dapat meningkatnya motivasi. Maka sebab tersebut pendidik wajib paham mengenai beberapa prinsip diberikannya hukuman.

## 7. Minat Belajar Anak Usia Dini

### a. Pengertian Minat

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Jadi, dalam hal ini harus ada sesuatu yang ditimbulkan baik dalam dirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu.<sup>23</sup> Dwi Sunar Prasetyono, menyatakan bahwa minat adalah rasa suka dan tertarik pada suatu hal

---

<sup>23</sup> Kemdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (daring 2018). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada 8 Juni 2022)

atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh bisa diartikan juga kerelaan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disukai.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hal tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai apa yang diinginkan, karena dengan adanya minat seseorang menjadi termotivasi dan tertarik untuk melakukan sesuatu yang disenanginya.<sup>25</sup>

Kemudian menurut Kamisa, minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Menurut Gunarso, minat adalah sesuatu pribadi yang berhubungan erat dengan sikap. Sedangkan menurut Sutjipto, bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi, yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat itu sebenarnya mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi dalam minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi dalam minat karena partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu. Minat merupakan kecenderungan yang timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai kebutuhannya. Minat sangat penting peranannya bagi pendidikan sebab merupakan sumber dan usaha dan minat timbul dan kebutuhan siswa yang merupakan sosial pendorong bagi siswa dalam melakukan usahanya.

Minat dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, umur, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian, dan lingkungan. Peranan minat adalah

---

<sup>24</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Think, 2008), 51

<sup>25</sup>  
<sup>26</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 136.



mengarahkan perilaku konsentrasi terhadap masalah, merupakan sosial penting dalam mempertimbangkan sesuatu untuk berbuat. Selanjutnya, Wicaksana menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek, disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari, dan akhirnya dibuktikan lebih lanjut dengan objek tertentu.<sup>27</sup> Dapat dikatakan bahwa timbulnya minat itu karena adanya perasaan senang atau adanya rasa ketertarikan terhadap objek yang dilihat.

Crow and Crow (dalam Adzim), mengungkapkan bahwa minat erat hubungannya dengan dorongan dalam manusia (human drives), motivasi (motives), dan respon emosional (emotional response). Seseorang yang menaruh minat terhadap sesuatu, mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas yang dapat memuaskan keingintahuannya dalam mencapai suatu tujuan. Dorongan yang timbul ini disebut motivasi.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa dan perhatian seseorang terhadap suatu hal, sehingga seseorang menjadi termotivasi dan tumbuh rasa senang terhadap hal yang menarik perhatian individu, sehingga akan dilakukan secara berulang-ulang dengan kesadaran yang dimiliki dan usaha untuk meningkatkan karena adanya dorongan rasa ingin tau yang tinggi. Kecenderungan ini bersifat fundamental atau mendasar sehingga akan menimbulkan suatu kesadaran untuk selalu berhubungan aktif dan timbul keinginan untuk memperoleh serta mengembangkan apa yang telah membuatnya senang dan bahagia. Minat yang dimiliki oleh siswa tergantung dan lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah serta kehidupan sehari-hari.

Minat sangatlah penting tertanam dalam diri anak. Karena itu, ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada kata putus asa lagi untuk selalu menimba ilmu. Karena Allah akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh

---

<sup>27</sup> Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Membaca*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), 27

<sup>28</sup> Crow and Crow (dalam Muhammad Fauzi Adzim), *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizania, 2007), 16.

umatnya, seperti firman Allah dalam Alqur'an Surat an-Najm ayat 39 :<sup>29</sup>

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya: “Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,”

Pengaruh minat sangat besar terhadap belajar anak. Contohnya jika anak tidak berminat pada suatu topik yang sedang di pelajarnya, maka mereka akan malas untuk mempelajarnya, dan perhatiannya pada pelajaran tersebut akan hilang. Sebaliknya, jika mereka menaruh minat terhadap suatu topik yang sedang dipelajari, maka mereka akan senang mempelajarnya karena belajar dengan situasi yang senang, maka anak akan merasa lebih mudah dalam mempelajari topik tersebut, sehingga hasil belajarnya tinggi. Dengan demikian anak akan memperoleh kepuasan.<sup>30</sup>

#### b. Cara Mengukur Minat

Super Crites (dalam Harjasujana), mengemukakan tiga cara untuk mengukur minat, antara lain:<sup>31</sup>

1. Melalui pertanyaan senang atau tidak senang terhadap aktivitas (expressed interest) pada subjek yang diajukan sejumlah pilihan yang menyangkut berbagai hal atau subjek yang bersangkutan diminta menyatakan pilihan yang tepat disukainya di antara sejumlah pilihan. Minat terhadap bidang tertentu dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang menyenangkan atau pilihan-pilihan yang berhubungan dengan bidang bidang tersebut.
2. Melalui pengamatan langsung kegiatan-kegiatan mana yang paling sering dilakukan (manliest interest) cara ini disadari mengandung kelemahan karena tidak semua kegiatan yang sering dilakukan adalah kegiatan yang disenangi, sebagaimana kegiatan yang sering dilakukan mungkin karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan atau maksud-maksud tertentu.

<sup>29</sup> Tafsir Web, 2010 “Qur'an Surah An-Najm Ayat 39”. <https://tafsirweb.com/10153-quran-surat-an-najm-ayat-39.html>.

<sup>30</sup> Pitadjeng, Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 87

<sup>31</sup> Ahmad Slamet Harjasujana, *Membaca dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: Mutiara, 2003), 23-24.

3. Melalui pelaksanaan tes objektif (tested interest), coretan atau gambar yang dibuat serta dengan menggunakan tes bidang minat yang telah dipersiapkan secara baku.

### c. Pengertian belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.<sup>32</sup>

Menurut Cronbach mendefinisikan: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dan pengalaman). Pendapat lainnya yakni dan Harold Spears yang memberikan batasan bahwa: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu dengan sendirinya, mendengarkan dan mengikuti arah). Selanjutnya Geoch mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice* (Belajar adalah perubahan dalam Minat belajar adalah gairah atau kecenderungan hati siswa agar tertarik untuk belajar di kelas bersama guru. Selanjutnya Geoch mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice* (Belajar adalah perubahan dalam kinerja sebagai hasil dan praktek).<sup>33</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan belajar memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu kepandaian dan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti serta sebagai bahan dasar penelitian dalam penulisan sekripsi ini. Penelitian ini dilakukan supaya terhindar dalam

---

<sup>32</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran, (Yogyakarta: ArRuzz Media), 15.

<sup>33</sup> Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Raja grafindo Persada: 2014), 20.

penelitian duplikasi ataupun replikasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya terhadap pustaka yang sudah ditelaah.

1. Yeni Kartika Sari “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini.” Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui peran orang tua sebagai, fasilitator, motivator, pembimbing, pengasuh dan pendidik dapat meningkatkan minat belajar anak. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama tentang meningkatkan minat belajar anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Yeni melalui peran orang tua untuk meningkatkan minat belajar anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis melalui peran serorang guru untuk meningkatkan minat belajar pada anak.<sup>34</sup>
2. Kifti Kaifa Tamala “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Tk Melalui Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Paikem) Di Tk It Salsabila Al-Muthi’inmaguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, dan menyenangkan terbukti dapat meningkatkan minat belajar anak TK dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan tercapainya tujuan yang efektif. Perbedaannya adalah media yang digunakan oleh kifti kaifa tamala ini adalah strategi pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, efektif, dan menyenangkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis melalui peran guru menggunakan metode dan media yang bervariasi dan menarik untuk meningkatkan minat belajar anak.<sup>35</sup>
3. Mauliana Syahraini Barus “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Buku Bergambar Di Tk Annur Kecamatan Medan Timur.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran buku bergambar menunjukkan dapat meningkatkan

---

<sup>34</sup> Yeni Kartika Sari, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020), diakses pada 8 Juni, 2022. <https://repository.uin-suska.ac.id/30209/2/UPLOAD.pdf>

<sup>35</sup> Kifti Kaifa Tamala, “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Tk Melalui Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Paikem) Di Tk It Salsabila Al-Muthi’inmaguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta.” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), diakses pada 8 Juni, 2022.

minat belajar anak, karena media pembelajaran buku bergambar sangat berperan penting bagi tenaga pendidik TK Annur. Dan media buku bergambar mempunyai banyak variasi warna dan gambar-gambar yang sangat disukai oleh anak usia dini. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama tentang meningkatkan minat belajar anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Mauliana Syahraini Barus menggunakan media buku bergambar untuk meningkatkan minat belajar anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis melalui peran seorang guru dengan metode dan media yang bervariasi dan menarik untuk meningkatkan minat belajar pada anak.<sup>36</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Pemberian motivasi pada kegiatan belajar anak usia dini ditujukan supaya apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang dapat menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dapat tercapai. Namun hal tersebut masih belum sesuai dengan yang diharapkan terjadi di lapangan. Dilapangan masih ditemukan anak yang kurang minat untuk belajar yang disebabkan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik minat anak untuk belajar. kurangnya minat anak dalam belajar terlihat dari ditemukannya peserta didik yang kurang tertarik atau merasa jenuh pada saat belajar, rendahnya daya konsentrasi anak yang ditandai dengan mudahnya teralihkannya konsentrasi anak, akibatnya anak lebih senang mengobrol saat kegiatan pembelajaran.

Selain itu anak terlihat kurang sungguh-sungguh menyelesaikan tugas yang diberikan, anak tidak ada motivasi untuk menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari temannya-temannya. Adapun hal yang paling fatal akibat kurangnya minat anak dalam belajar adalah ketika anak mogok atau tidak mau lagi pergi ke sekolah karena menganggap kegiatan belajar adalah sulit dan membosankan. Maka dari itu peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan dalam meningkatkan minat belajar anak di sekolah melalui menerapkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan reward dan punishment serta

---

<sup>36</sup> Mauliana Syahraini Barus “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Buku Bergambar Di Tk Annur Kecamatan Medan Timur.” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2020), diakses pada 8 Juni 2022.

membantu siswa yang mengalami kesulitan. Diharapkan dengan tindakan-tindakan tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa semakin tinggi.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

